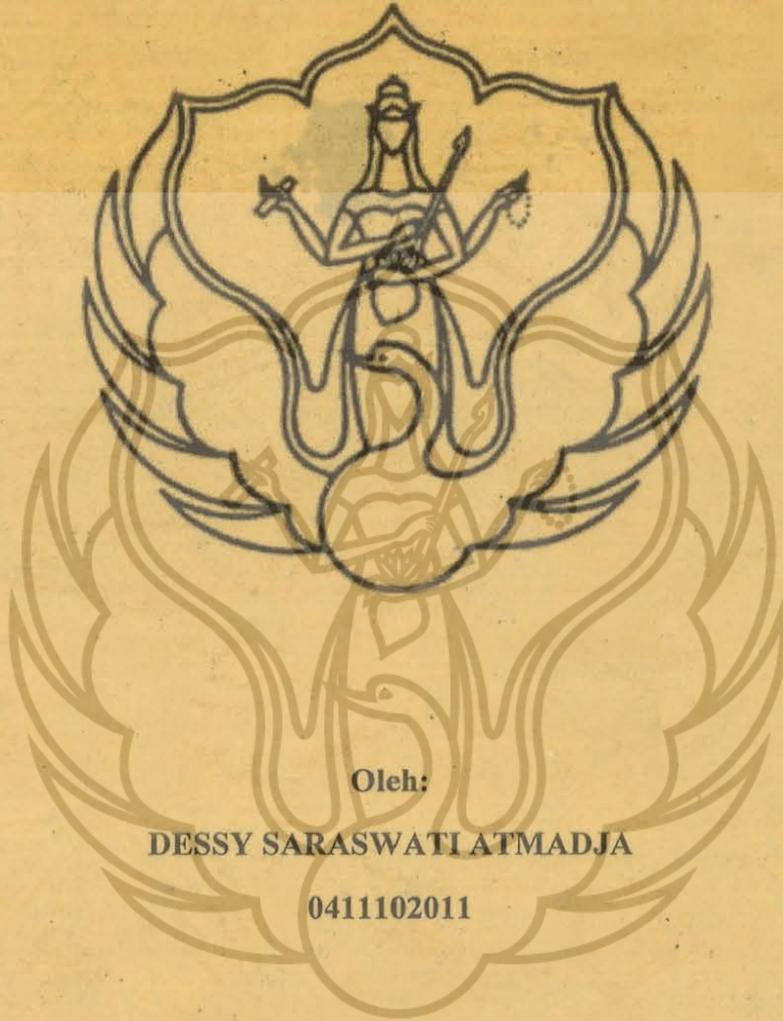


UMA - DURGA



Oleh:

DESSY SARASWATI ATMADJA

0411102011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2008/2009**

UMA - DURGA



KT001088

Oleh:

DESSY SARASWATI ATMADJA

0411102011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2008/2009**

UMA - DURGA



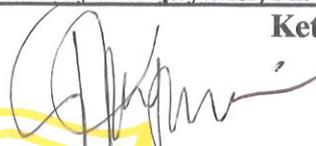
**Tugas akhir ini diajukan kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Genap 2008/2009**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas akhir ini telah diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 24 Juni 2009



Dra. Jiyu Wijayanti, M. Sn
Ketua



Ni Nyoman Sudewi, S.S.T, M. Hum
Pembimbing I



Ni Kadek Rai Dewi Astini, S.Sn, M.Sn
Pembimbing II



Drs. Y. Subowo, M.Sn
Penguji Ahli



Dra. Supriyanti, M.Hum
Anggota

Mengetahui:
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Drs. Triyono Bramantiyo PS., M.Ed., Ph.D.
NIP. 19570218 198103 1 003

ABSTRAK

Karya Tari “Uma-Durga”

Oleh:

Dessy Saraswati Atmadja

NIM 0411102011

Karya Tari ini mencoba untuk memvisualisasikan pemahaman tentang tokoh seorang Dewi dengan dua karakter yang berbeda, yaitu karakter keras dan lembut. Ide karya berawal dari membaca buku berjudul *Geguritan Sudamala* Karya I Nyoman Suprpta (2008), yang menceritakan tentang kutukan Dewa Siwa terhadap istrinya Dewi Uma, yang telah menodai kesuciannya ketika diminta mencari obat di *mercapada*. Dewi Uma yang cantik berubah menjadi Durga yang keras dan menyeramkan. Perbedaan karakter Uma dan Durga menjadi landasan penemuan gerak-gerak yang bersumber dari gerak tari Bali karakter putri, putra-manis, putra-keras. Demikian juga kronologi cerita terjadinya perubahan Uma menjadi Durga digunakan untuk menetapkan urutan suasana atau pengadegan yaitu gembira, tegang, sedih, dan murka yang membangun struktur tarinya.

Karya tari ini ingin menghadirkan suatu bentuk baru melalui pengembangan gerak, busana, maupun iringan tarinya. Tari yang berdurasi 23 menit 23 detik ini mengacu pada bentuk dramatik dengan judul “Uma-Durga”, ditarikan lima orang penari putri untuk mempersembahkan suatu bentuk tari beserta kelengkapannya. Karya tari Uma-Durga menggunakan musik *live* yaitu seperangkat gamelan Gong Kebyar dengan pola gending yang pertama untuk adegan gembira *Suling Kawitan, pepeson*, untuk adegan gelisah dan sedih menggunakan pola gending *Pengrang-rang*, sedangkan untuk adegan marah menggunakan pola gending *Batel*.

Hadirnya karya tari ini untuk memperlihatkan kepada penonton bahwa ada cerita rakyat yang sangat menarik, dan karakter tokoh dalam cerita ini, yaitu karakter lembut dan keras juga ada dalam diri setiap manusia.

Yogyakarta, 24 Juni 2009

Jurusan Tari

Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat-Nya maka proses garapan karya dan penulisan naskah karya tari berjudul “Uma-Durga” dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Sebagai seorang koreografer pemula masih banyak sekali kekurangan yang harus benar-benar diperhatikan dan diatasi dengan baik. Demi terwujudnya garapan karya tari “Uma-Durga” penata berusaha menggarapnya dengan baik dan ini menjadi pengalaman yang tidak pernah terlupakan.

Dalam menjalani proses garapan dan penulisan naskah tari, cobaan dan hambatan selalu datang silih berganti, namun dengan kesabaran dan rasa tanggung jawab semua dapat diatasi tentu atas dukungan dari banyak pihak. Untuk itu dalam kesempatan baik ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak, Ibu dan keluarga tercinta atas doa dan dukungan materi yang diberikan.
2. Ibu Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum selaku Dosen Pembimbing I, yang dengan sabar membimbing penulis dari awal sampai terwujudnya karya tari “Uma-Durga”, selain itu penulis juga mendapat pengetahuan menulis sebuah naskah tari dengan baik dan benar.
3. Ibu Ni Kadek Rai Dewi Astini S.Sn.,M.Sn selaku Dosen Pembimbing II, yang dengan ikhlas membimbing penulis setiap saat ketika diperlukan, berkaitan dengan proses karya tari “Uma-Durga”.
4. Bapak Mardjijo, S.S.T.,M.Sn selaku Dosen Wali yang telah memberikan saran dan bimbingannya selama menjadi mahasiswa Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

5. Bapak A.A Putra Negara, S.S.T.,M.Hum atas saran dan dorongannya dalam mewujudkan karya tari dan naskah tari ini.
6. Bapak I Nyoman Cau Arsana S.Sn.,M.Hum yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan saran-saran kepada penata dan teman-teman *pengrawit* dalam mentransformasikan ide tentang musik pengiring karya tari “Uma-Durga”.
7. Fakultas Seni Pertunjukan khususnya Jurusan Tari dan Etnomusikologi, atas kerjasama dalam memfasilitasi terwujudnya karya tari ini.
8. Komang Praptika sebagai penata musik dengan pengrawit: Agus, Kadek Yudi Astawan, Gede Satria, Gung Tut, Kadek Supri, Wayan Adi, Made Robi, Pageh, Padma, I Wayan Karyasa, I Wayan Fery Andika, Putu Harimbawa, I Wayan Adhy Yoga, I Ketut Suryawan dan Wayan Sama yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk mengiringi karya tari “Uma-Durga”, tanpa kalian karya ini bukanlah apa-apa.
9. Ni Putu Ari Handayani, Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari, Mila Rosinta, Anna Wahyu Prasetyowati, Fitria Dwi Anggraini, selaku penari yang telah menyumbangkan saran untuk penyempurnaan karya tari ini, tanpa mereka karya ini tidak bisa terwujud. Juga kepada Ni Putu Nila Lestari yang ikut berproses menjadi penari hanya hingga seleksi III karya tari “Uma-Durga” (tidak dapat melanjutkan proses karena mengalami kecelakaan lalu lintas).
10. Kadek Yudi Astawan, Gusti Ayu Ngurah Kurniawati, Denny Kharisma, Komang Deki dan adik-adikku di Bali, atas dorongan semangat dan dukungan selama proses penggarapan karya tari “Uma-Durga”.

11. Bli Bagus Mang Ming, Gusti Ayu Ngurah Kurniawati yang mendesain kostum karya tari Uma- Durga dan juga Goesty Ayu Devi sebagai peraga untuk mencoba desain kostum dan rias dalam karya tari “Uma-Durga”.
12. Teman-teman Keluarga Besar Mahasiswa Hindu Dharma ISI Yogyakarta atas dukungan dan bantuannya selama proses penggarapan karya tari “Uma-Durga” ini berlangsung.
13. Tim produksi “Ekspresi Jiwa Dalam Gerak” atas segala bantuannya untuk menyukseskan pementasan karya tari “Uma-Durga”.
14. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, atas segala bantuan yang telah diberikan.

Semoga Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) melimpahkan rahmatnya kepada kita semua. Penulis menyadari karya tari “Uma-Durga” maupun naskah tari ini masih banyak kekurangannya maka dalam kesempatan ini dengan ketulusan hati penulis mohon saran dan kritik dari pembaca untuk penyempurnaan selanjutnya. Pada kesempatan ini juga disampaikan permohonan maaf sebesar-besarnya yang terlibat proses perwujudan karya tari ini seandainya ada kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja. Akhirnya semoga apa yang penata persembahkan ini ada manfaatnya bagi kita semua.

Yogyakarta, 24 Juni 2009

Dessy Saraswati Atmadja

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	i
ABSTRAK.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	vi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Orientasi Garapan	1
B. Tujuan dan Manfaat Penggarapan.....	5
C. Tinjauan Sumber Acuan.....	6
BAB II : KONSEP KOREOGRAFI	9
A. Kerangka Dasar Pemikiran.....	9
B. Konsep Dasar Koreografi.....	10
1. Rangsang Tari	10
2. Tema Tari	11
3. Judul Tari.....	12
4. Tipe Tari.....	13
5. Mode Penyajian.....	14
C. Konsep Penggarapan Koreografi.....	15
1. Gerak Tari	15
2. Iringan Tari.....	15
3. Penari.....	16
4. Tata Teknik Pentas	17
a. Tata Panggung	17
b. Tata Cahaya.....	18
c. Tata Rias dan Busana.....	19
d. Properti	20
BAB III : PROSES PENGGARAPAN KOREOGRAFI.....	27
A. Proses Penggarapan.....	27
1. Tahap Awal	27
2. Tahap Eksplorasi dan Improvisasi.....	28
3. Proses Penata dengan Penari	30
a. Pemilihan Penari.....	31
b. Pemberian Materi Gerak	32
c. Pola Lantai	32
4. Tahap Komposisi.....	33
Daftar Gambar Proses Latihan	34
B. Evaluasi Proses Penggarapan	37
1. Evaluasi Penata Tari dibantu para penari.....	37
2. Evaluasi Penata Tari dan Penata Iringan.....	37
3. Evaluasi dari Dosen Pembimbing	38
4. Evaluasi dengan Staf Produksi.....	42
C. Laporan Hasil Koreografi.....	42

BAB IV : KESIMPULAN	44
DAFTAR PUSTAKA	46
LAMPIRAN-LAMPIRAN	47
Lampiran 1 Desain Panggung.....	48
Lampiran 2 Sinopsis Uma-Durga	49
Lampiran 3 Pola Lantai, Pencahayaan, Urutan Gerak.....	50
Lampiran 4 Notasi Iringan Tari Uma-Durga	61
Lampiran 5 Gamelan Bali Uma-Durga.....	66
Lampiran 6 Pendukung Karya Tari Uma-Durga	67
Lampiran 7 Tata Busana dan Rias Karakter Lembut Tampak Depan	69
Lampiran 8 Tata Busana dan Rias Karakter Lembut Tampak Belakang	70
Lampiran 9 Tata Busana dan Rias Karakter Lembut Tampak Samping	71
Lampiran 10 Tata Busana dan Rias Karakter Keras Tampak Depan	72
Lampiran 11 Tata Busana dan Rias Karakter Keras Tampak Belakang.....	73
Lampiran 12 Tata Busana dan Rias Karakter Keras Tampak Samping	74
Lampiran 13 Foto-foto Pementasan.....	75





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Orientasi Garapan

Karya seni merupakan hasil karya seorang seniman dengan memanfaatkan media tertentu misalnya gerak untuk seni tari. Tari sebagai karya seni dapat digambarkan sebagai ekspresi perasaan dalam diri manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak.¹ Dalam kesempatan kali ini penata menciptakan sebuah karya yang menggambarkan seorang Dewi yang mempunyai dua karakter yang berbeda. Sifat dan karakter itu bermacam-macam coraknya, terdapat orang yang jujur, rajin, disiplin, lembut, dan sopan. Di balik itu ada orang yang curang, malas, angkuh, kasar, pemaarah dan dengki.

Ide dan gagasan karya tari berawal dari membaca buku berjudul *Teologi dan Simbol-Symbol dalam Agama Hindu* karya I Made Titib (2001) dan buku *Geguritan Sudamala* karya I Nyoman Suprpta (2008). Dalam buku karya I Made Titib dikisahkan tentang Dewi Durga dalam mitologi Hindu dikenal sebagai dewi menyeramkan yang dianggap sebagai manifestasi dari *kali* (waktu/perputaran).² Pada buku *Geguritan Sudamala* diceritakan tentang Dewa Siwa yang mempunyai istri cantik, bernama Dewi Uma. Pada cerita ini Dewa Siwa ingin menguji kesetiaan Dewi Uma dengan cara yaitu Dewa Siwa berpura-pura sakit lalu Dewa

¹ LA MERI, *Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar*, terjemahan Soedarsono, (Yogyakarta: Akademi Seni Tari, 1975), p.25

² I Made Titib, *Teologi & Simbol-Symbol dalam Agama Hindu*, (Surabaya: Badan Litbang Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat bekerjasama dengan Paramita, 2001), p.331

Siwa meminta tolong pada istrinya untuk mencari obat di *Mercapada* (bumi). Obat yang dicari adalah perasan susu dari lembu yang berwarna putih mulus, akhirnya Dewi Uma mendapatkan perasan susu tersebut ternyata Dewi Uma harus mau memadu kasih dengan pengembala itu. Dewa Siwa sangat marah mengetahui perbuatan Dewi Uma. Bagi Dewa Siwa, Dewi Uma sudah berlumuran noda, sangat menjijikan, dan tanpa dapat ditahan lagi, keluarlah kutukan dari Dewa Siwa. “Dewi Uma perbuatanmu sangat memalukan, dan menjijikan, tak ubahnya seperti raksasa yang tidak tahu tata krama, kotor, mengerikan dan sangat jelek”. *Sabda* (kutukan) dari Dewa Siwa ini sangat ampuh, seketika itu terjadilah perubahan pada diri Dewi Uma. Dewi Uma yang tadinya begitu ramping, molek, dan indah sempurna, mendadak berubah menjadi tinggi besar, tidak langsing lagi. Lenggangnya yang semula lemah gemulai berubah menjadi tinggi besar, tidak langsing lagi. Rambutnya yang semula begitu hitam legam, halus mulus dan tebal berombak, kini menjadi kemerah-merahan, kusam dan tidak bercahaya.³

Penata menggunakan cerita *Geguritan Sudamala* ini karena ingin lebih memperkenalkan cerita tersebut kepada masyarakat. Dalam cerita tersebut terdapat adanya *sabda* (kutukan) Dewa Siwa terhadap istrinya, Dewi Uma yang lembut menjadi Dewi Durga yang keras. Hal yang menarik dalam buku *Geguritan Sudamala* ini adalah adanya penegasan dua karakter lembut dan keras (Dewi Uma dan Dewi Durga). Penata mengangkat cerita ini ke dalam karya tari dengan

³ I Nyoman Suprpta, *Geguritan Sudamala*, (Denpasar: Pustaka Gita Santi, 2008), p.1

penekanan pada perbedaan karakter Dewi Uma yang lembut lalu setelah dikutuk berubah menjadi Dewi Durga yang keras.

Salah satu konsep dasar yang penting sebagai sebuah langkah awal penciptaan tari, adalah adanya sebuah tema atau pokok pikiran yang mendasari dan memotivasi penciptaan. Tema tari merupakan pokok pikiran yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi baik bersifat literal maupun non literal.⁴ Tema dalam garapan ini merupakan tema non literal, obyek yang menjadi perhatian untuk terciptanya karya seni yaitu adalah memanfaatkan sebuah cerita tentang perubahan karakter tokoh Dewi Uma yang lembut, lemah gemulai, menjadi seorang tokoh Dewi Durga yang keras dan menyeramkan.

Perbedaan karakter Dewi Uma dan Dewi Durga ini divisualisasikan melalui rangkaian gerak-gerak murni yang dikembangkan dari beberapa gerak tari tradisi Bali yang dianggap dapat mewakili karakter tersebut. Pilihan gerak sebagai media dalam menyampaikan tema ini yaitu, empat motif utama berupa gerak *Nyeleog*, *Leklok*, *Melincer*, dan *Kipekan*. Gerak *Nyeleog* adalah suatu gerak dengan cara menjatuhkan badan dengan liukan ke kanan dan kiri bersamaan dengan gerakan kaki melangkah kiri dan kanan, tempo lambat, dan kualitas lembut. Gerak *Leklok* adalah gerak yang merebahkan badan kanan dan kiri dengan gerakan kaki *Nyeregseg*, tempo lambat atau sedang dan kualitas lembut. Gerak *Melincer* adalah gerak berputar atau memutar tubuh dengan bertumpu pada satu kaki, tempo cepat, bertekanan kuat di awal dan akhir gerakan. *Kipekan* adalah

⁴ Lois Ellfeldt, *Pedoman Dasar Penata Tari*, terjemahan Sal Murgiyanto (Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian, 1977), p.4

gerakan muka menoleh ke sudut kanan dan kiri dengan tempo cepat, bertekanan kuat.

Dalam pengembangan gerak Uma dan Durga, empat motif di atas dijadikan gerak dasar untuk karakter lembut dan keras atau menyeramkan. Karakter lembut diinterpretasikan memiliki bentuk atau desain lengkung, kualitasnya mengalun, tempo diperlambat, volumenya diperluas, sedangkan untuk karakter keras ini diinterpretasikan memiliki kualitas gerak keras, tegas, volume luas atau besar, dan tempo cepat. Pengembangan gerak-gerak ini dilakukan dengan cara eksplorasi dan improvisasi menggunakan tiga elemen gerak yaitu ruang, waktu, dan tenaga.

Pemilihan judul/karya ini diambil atau berkaitan dengan ide atau gagasan yang diekspresikan yaitu perubahan karakter Dewi Uma menjadi Dewi Durga dengan judul yaitu “Uma-Durga”. Karya tari ini menghadirkan seorang dewi yang memiliki dua karakter yang berbeda, maka karya tari ini masuk dalam tipe dramatik. Tari dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis dan banyak ketegangan, dan dimungkinkan melibatkan konflik antara orang perorang dalam dirinya sendiri atau dengan orang lain.⁵ Untuk mewujudkan tema karya tari ini adalah penggunaan koreografi kelompok dengan lima penari dan bentuk karya tari ini diwujudkan dengan pengadegan yang memunculkan suasana gembira, gelisah, sedih, serta murka yang nantinya dapat dipahami oleh penikmatnya. Pada garapan

⁵ Jaqueline Smith, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto (Yogyakarta: Ikalasti, 1985), p.27

ini juga terdapat iringan tari sebagai faktor yang sangat penting dan mengikat untuk mendukung suasana yang dihadirkan. Elemen-elemen tari lainnya yang mendukung dalam karya seni Uma-Durga yaitu rias dan busana, tata lampu, iringan tari, jumlah penari, ruang tari, mode penyajian, tipe tari, dipertimbangkan sesuai dengan kebutuhan koreografi.

B. Tujuan dan Manfaat Penggarapan

Garapan ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dalam proses kreatif untuk mengukur kemampuan penata dalam mewujudkan sebuah karya seni. Untuk membuat sebuah karya seni dengan pemahaman tentang konsep seorang dewi yang memiliki dua karakter yang berbeda yaitu karakter lembut dan karakter keras. Untuk mewujudkan karya tari ini penata tidak lupa untuk berdoa dan mengucapkan syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa (tuhan Yang Maha Esa).

Visualisasi garapan tari ini menggunakan gerak hasil pengembangan dari beberapa unsur gerak-gerak tari Bali yaitu *nyeleog*, *lekllok*, *melincer*, dan *kipekan*. Melalui tahap eksplorasi dan improvisasi diharapkan akan menemukan bentuk ekspresi tari sesuai dengan pengalaman yang dimiliki penata. Pengalaman penata dalam tari yaitu selain menari Bali juga pernah mempelajari gerak tari gaya Yogyakarta, tari Sunda, tari Sumatra, dan tari gaya Surakarta. Penata mempelajari tari itu sejak studi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta (2004). Selain itu, penata pernah membuat garapan tari untuk memenuhi syarat dalam mata-kuliah koreografi IV dan V yang berjudul *Ngayah* (2007) dan *Ngaturang Bakti* (2007). Pada saat penata membuat karya Koreografi IV dan V, penata mendapat

pengalaman mengembangkan gerak yang mengandung unsur-unsur tari Bali dan berguna dalam proses membuat karya ini. Penata juga pernah membantu pementasan tari yang berjudul *Sohe Igang* yang dikoreografi oleh Novita Lau (2004), pengalaman panata pada saat membantu yaitu dapat mempelajari bagaimana cara mengolah gerakan kaki dengan penari lain selain itu mendapat ilmu tentang tarian yang berasal dari NTT. Kehadiran karya tari ini juga untuk menghasilkan sebuah pertunjukan tari sebagai salah satu persyaratan menempuh ujian Tugas Akhir di Prodi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI (Institut Seni Indonesia) Yogyakarta, terkait dalam proses belajar seni tari di lingkungan akademik. Karya tari ini juga sebagai tolak ukur bagi penciptanya, sejauh mana pengalaman dalam bidang seni tari dan kemampuan dalam mengembangkan serta menciptakan sebuah karya tari yang dapat dinikmati dan dimengerti oleh penikmatnya.

C. Tinjauan Sumber Acuan

Dalam menyusun sebuah karya diperlukan beberapa sumber sebagai acuan, yang dapat memberikan data dalam penulisan serta membantu mengarahkan penata kepada suatu proses penggarapan karya tari. Guna membantu dalam proses penggarapan karya tari dan penulisan naskah tari, maka dibutuhkan beberapa acuan untuk mempertegas dan memperjelas konsep-konsep dalam penulisan naskah tari. Sumber acuan yang dipakai dalam garapan ini sebagai berikut.

I Made Titib, *Teologi & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*, Surabaya: Badan litbang Parisada Hindu Dharma Indonesia pusat, (2001). Buku yang secara lengkap memberikan petunjuk tentang kelahiran Uma Parwati yang diceritakan tentang Uma Parwati adalah seorang wanita yang berbudi dan seorang istri yang sangat mengabdikan. Uma Parwati merupakan sakti Dewa Siwa adalah salah satu wujud Durga. Dalam bentuknya yang menyeramkan Durga dianggap sebagai manifestasi dari kali. Buku ini membantu penata untuk menentukan selain itu juga buku ini digunakan sebagai pedoman awal dalam menemukan ide untuk menggarap tentang karakter yang ada dalam diri manusia.

I Nyoman Suprpta, *Geguritan Sudamala*, Denpasar: Pustaka Gita Santi, 2008. Dalam buku ini diceritakan tentang Dewi Uma yang turun ke *Mercapada* (bumi) mencari obat untuk suaminya yang sedang sakit. Perbuatan Dewi Uma di *Mercapada* (bumi), diketahui oleh Dewa Siwa, akhirnya Dewa Siwa merasa kecewa dan sakit hati lalu keluarlah kutukan dari Dewa Siwa sehingga Dewi Uma yang cantik dan lembut menjadi Dewi Durga yang menyeramkan dan mengerikan. Buku ini dapat mengantarkan penata untuk mewujudkan suatu karya dengan memanfaatkan cerita yang ada di dalam buku tersebut, sebagai landasan penemuan gerak yang menggambarkan kecantikan, kelembutan Dewi Uma dan Dewi Durga yang menyeramkan

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: Elkaphi, 1996. Buku ini mengupas tentang koreografi kelompok yaitu tentang jumlah penari, jenis kelamin, dan postur tubuh penari, serta kepentingan dalam gerak, ruang, dan waktu dan aspek-aspek ruang dalam tari khususnya

koreografi kelompok untuk mempertimbangkan aspek komposisi di dalam sebuah ruang tari. Penata juga bisa membaca bagaimana cara untuk menuangkan ide ke dalam karya tari ini dengan tema seorang dewi yang memiliki dua karakter berbeda.

Jacqueline Smith, *Komposisi Seni Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta: Ikalasti, 1985. Dalam buku ini diuraikan tentang proses penggarapan tari yaitu pencarian motif yang melalui tahap-tahap eksplorasi, improvisasi, komposisi, serta pengembangan-pengembangan gerak dari aspek ruang, tenaga, dan waktu. Pengembangan aspek ruang, waktu, dan tenaga sangat membantu untuk mewujudkan karya tari ini selain itu membuat pola rantai susunan gerak yang harus dirangkai menjadi satu kesatuan.

I Gede Ardhana Wisnu, *Musuh-Musuh Dalam Diri Manusia*, Denpasar: PT. Pustaka Manikgeni, 2004. Buku ini merupakan inti sari pengetahuan agama yang membahas tentang segala perbuatan dan sifat karakter dalam diri manusia serta perbuatan tidak baik yang harus dihindari atau di jauhi oleh setiap umat beragama, khususnya yang beragama Hindu selain itu buku ini dalam karya tari ini “Uma-Durga” sangat membantu dalam penulisan yaitu dalam agama hindu terdapat ajaran yang menyoroti sifat-sifat manusia, namun ajaran Hindu lebih dominan menyoroti unsur kecenderungan sifat manusia yang muncul dalam diri manusia.